

## Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Irfan Sholahuddin <sup>1✉</sup>, Muhammad Azinar <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 06 Januari 2022  
Disetujui Maret 2022  
Dipublikasikan April  
2022

*Keywords:*

Early Marriage, Perception,  
Students

*DOI:*

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.53439>

### Abstrak

Kasus pernikahan dini di Kota Semarang melonjak tajam ditengah pandemi COVID-19, pada tahun 2019 tercatat ada 109 kasus, dan ditahun 2020 meningkat menjadi 217 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sekolah, jenis sekolah, dan tempat tinggal. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15-30 Oktober 2021 di Kecamatan Gunungpati. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 99 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan uji alternatifnya uji *Fisher*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi pernikahan dini dengan jenis kelamin ( $p\text{-value}=0,043$ ), usia siswa laki-laki ( $p\text{-value}=0,013$ ), usia siswa perempuan ( $p\text{-value}=0,002$ ), tingkat pendidikan siswa laki-laki ( $p\text{-value}=0,013$ ), tingkat pendidikan siswa perempuan ( $p\text{-value}=0,002$ ), dan tempat tinggal siswa laki-laki ( $p\text{-value}=0,041$ ) tempat tinggal siswa perempuan ( $p\text{-value}=0,006$ ). Simpulan pada penelitian ini yaitu variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal terdapat perbedaan dengan persepsi dan variabel status sekolah dan jenis sekolah tidak ada perbedaan dengan persepsi pernikahan dini.

### Abstract

*Cases of early marriage in the Semarang City increased significantly in the middle of the COVID-19 pandemic. In 2019 there were 109 cases, and in 2020 it increased to 217 cases. The objective was to determine differences in perceptions of early marriage based on gender, age, education level, school status, type of school, and residence. The research was conducted on 15-30 October 2021 in Gunungpati district. This research was quantitative with a cross-sectional approach. The number of samples was 99 respondents. Data were analyzed using the chi-square test with Fisher's exact test as an alternative. The results showed that there were differences in the perception of early marriage by gender ( $p=0.043$ ), male student age ( $p=0.013$ ), female student age ( $p=0.002$ ), male student education level ( $p=0.013$ ), the education level of female students ( $p=0.002$ ), and male student residence ( $p=0.041$ ) female student residence ( $p=0.006$ ). The conclusions there are differences between perceptions with gender, age, education level, and place of residence and there are no differences with perceptions of early marriage is school status and type of school.*

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [irfansholahuddin@students.unnes.ac.id](mailto:irfansholahuddin@students.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah hak setiap umat manusia serta naluri untuk melanjutkan kehidupan. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup ataupun belum matang. Pernikahan dini ataupun kawin muda itu sendiri merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sebuah pasangan maupun salah satu pasangannya masih dikelompokkan dalam usia remaja yaitu berumur dibawah 19 tahun (Godha, 2013). Pernikahan diperbolehkan jika kedua pihak atau laki-laki ataupun perempuan telah berusia 19 tahun berdasarkan undang-undang yang berlaku yaitu dalam Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 atas perubahan Undang-Undang nomor 1 tahun 1974.

Pernikahan dini adalah permasalahan yang dialami oleh masyarakat dunia. Berdasarkan data (World Health Organization, 2013) setiap hari ada sekitar 39.000 perkawinan usia dini di dunia. Di tahun 2016 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun keatas, sedangkan di Indonesia masih jauh diluar hal tersebut (Bulan, 2017). Menurut angka absolut kejadian perkawinan usia anak, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Jawa Timur merupakan 3 provinsi dengan angka kejadian yang paling tinggi (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah, ada sekitar 1.377 anak laki-laki dan 672 anak perempuan yang melakukan pernikahan pada 2019. Kasus ini naik tajam di tahun 2020, terdapat 1.070 anak laki-laki yang melakukan pernikahan dini, sedangkan untuk anak perempuan berjumlah 7.268 orang. Tingginya kasus pada anak perempuan dikarenakan orang tua cenderung segera menikahkan anaknya karena menurut orang tua anak gadis ini bahwa sudah tidak ada perawan lagi dan hal ini menjadi aib (Oktavia, 2018).

Kota Semarang menjadi ibukota provinsi Jawa Tengah yang memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang menyebutkan tren kenaikan kasus pernikahan dini meningkat tajam di tengah pandemi COVID-19. Pada tahun 2017 terdapat 57 kasus, di tahun 2018 meningkat menjadi 64 kasus. Pada tahun 2019 tercatat ada 109 pernikahan dini dan pada tahun 2020 kasus ini melonjak tajam di angka 217 kasus pernikahan dini di Kota Semarang. Terdapat 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang, Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Ngaliyan menjadi kecamatan dengan angka tertinggi yaitu 27 kasus dan 25 kasus (DP3A Kota Semarang, 2021).

Pandemi COVID-19 yang masuk di Indonesia sejak tahun 2020 telah merubah pola hidup serta kebiasaan masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi orang dewasa, namun juga anak-anak dan remaja, terutama karena penutupan sekolah yang merupakan aktivitas utama mereka (Andina, 2021). Tidak dipungkiri aktivitas belajar di rumah mengakibatkan remaja memiliki keleluasaan dalam bergaul di lingkungan sekitar (Kasih, 2020), termasuk untuk pacaran. Pada keluarga yang lemah pengawasan orang tua terhadap anak berdampak terjadinya pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah terpaksa membuat orang tua mengajukan dispensasi pernikahan ke pengadilan agama.

Setiap individu memiliki persepsinya sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat dan dirasakan. Persepsi dihasilkan oleh kongkritasi pemikiran, kemudian terciptanya konsep atau ide yang beda-beda dari setiap orang meskipun obyek yang dilihat sama (Y. Rahmadani, 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Pernikahan dini (*early marriage*) ialah suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan oleh anak kurang dari 18 tahun (UNICEF, 2014). Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki

dan seorang perempuan, dimana umur keduanya masih dibawah standar minimum yang diatur oleh peraturan yang berlaku (Bastomi, 2016).

Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa yakni terjadi pertumbuhan fisik, mental dan emosional yang sangat cepat (Arianti, 2018). Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Menurut (Widyastuti, 2011) berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu mengenal: (a) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 10-12 tahun, (b) Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 13-15 tahun, (c) Remaja terakhir umur (*late adolescent*) umur 16-19 tahun.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut : (1) Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pitriani (2019), Arianti (2018), dan Hadi (2017) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel yang diteliti yaitu perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis sekolah, dan status sekolah, serta tempat tinggal. (2) Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. (3) Lokasi penelitian ini di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Pernikahan Dini di Kalangan Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 15-30 Oktober 2021 di seluruh sekolah menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Variabel bebas penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis sekolah, status sekolah, dan tempat tinggal serta variabel terikatnya adalah persepsi pernikahan dini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik

pengambilan sampel dengan *Proportionate Stratified Random Sampling* dilakukan dengan mengumpulkan data jumlah siswa dari masing-masing sekolah yang kemudian ditentukan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk masing-masing sekolah. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait kasus pernikahan dini, yaitu Badan Pusat Statistik, Unicef Indonesia, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungpati, Seluruh Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Teknik analisis data pada penelitian ini diolah secara statistik menggunakan Program SPSS. Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis sekolah, status sekolah dan tempat tinggal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan ke 99 responden, maka diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yaitu meliputi data jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis sekolah, status sekolah, dan tempat tinggal, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel.1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu responden laki-laki berjumlah 32 (32,3%) dan responden perempuan berjumlah 67 (67,7%), pada variabel jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, di dapatkan siswa berada pada masa remaja pertengahan berjumlah 51 (51,5%) dan siswa pada masa remaja akhir berjumlah 48 (48,5%). Pada variabel usia didominasi oleh responden pada usia remaja pertengahan.

Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	
	F	(%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	67	67,7
Laki-laki	32	32,3
Jumlah	99	100
Usia		
Remaja pertengahan	51	51,5
Remaja akhir	48	48,5
Jumlah	99	100
Tingkat Pendidikan		
SMP/MTs	51	51,5
SMA/MA/SMK	48	48,5
Jumlah	99	100
Jenis Sekolah		
Sekolah Umum	57	57,5
Sekolah Berbasis Agama	42	42,5
Jumlah	99	100
Status Sekolah		
Negeri	51	51,5
Swasta	48	48,5
Jumlah	99	100
Tempat Tinggal		
Bersama orangtua	59	59,6
Tidak bersama orangtua	40	40,4
Jumlah	99	100
Persepsi		
Baik	60	60,6
Buruk	39	39,4
Jumlah	99	100

pendidikan, responden berasal dari jenjang SMP/MTs berjumlah 52 (50,5%), dan reponden berasal dari jenjang SMA/MA/SMK berjumlah 47 (47,5%). Distribusi frekuensi responden dari jenis sekolah terdiri atas sekolah umum berjumlah 57(57,5%), dan sekolah berbasis agama berjumlah 42 (42,5%). Pada vairabel jenis sekolah di dominasi oleh sekolah umum. Distribusi frekuensi responden dari status sekolah yang berasal dari sekolah berstatus negeri berjumlah 51 (51,5%) dan dari sekolah berstatus swasta berjumlah 48 (48,5%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tempat tinggal yaitu bersama orangtua yaitu 59 (59,6%) dan tidak bersama orangtua yaitu 40 (40,4%). Pada vairabel tempat tinggal di dominasi responden tinggal bersama orang tua. Distribusi frekuensi persepsi yang

**Tabel 2.** Perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Persepsi		Jumlah	<i>p-value</i>
	Baik	Buruk		
Perempuan	36	31	67	0,043
Laki-laki	24	8	32	
Jumlah	60	39	99	

(60,6%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi yaitu persepsi baik berjumlah 60 (60,6%) dan persepsi buruk 39 (39,4%). Pada variabel persepsi didominasi oleh persepsi baik.

Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan setiap variabel pada masing-masing siswa. Hasil penelitian pada 67 responden perempuan dan 32 responden laki-laki, terhadap persepsi mengenai pernikahan dini menunjukkan bahwa variabel berjenis kelamin perempuan dari 36 (53,7%) responden memiliki persepsi yang baik dan 31 (46,3%) responden memiliki persepsi buruk. Sedangkan dari variabel jenis kelamin laki-laki berjumlah 24 (75%) responden memiliki persepsi baik dan 8 (25%) responden memiliki persepsi buruk. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai expected pada sel tidak lebih dari 20% sehingga memenuhi syarat uji chi square. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel jenis kelamin 0,043 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebagian besar memiliki persepsi yang baik yaitu 36 (53,7%) responden, sedangkan 31 (46,3%) responden perempuan memiliki persepsi yang buruk terhadap pernikahan dini. Responden berjenis kelamin laki-laki menunjukkan hasil 24 responden (75%) memiliki persepsi yang baik terhadap pernikahan dini, sedangkan 8 (25%) responden laki-laki memiliki persepsi yang buruk. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* (0,043) yang berarti ada perbedaan persepsi antara responden berjenis kelamin laki-laki dan responden berjenis kelamin perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hadi, 2017) menunjukkan dari total 112 responden, 36 (61%) remaja laki-laki dan 30 (56%) remaja

**Tabel 3.** Perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan usia

	Usia	Persepsi		Jumlah	<i>p-value</i>
		Baik	Buruk		
Perempuan	Remaja	13	23	36	0,002
	Pertengahan				
Laki-laki	Remaja Akhir	23	8	31	0,013
	Remaja	8	7	15	
Jumlah	Pertengahan	16	1	17	
	Remaja Akhir	60	39	99	

perempuan memiliki tingkat pemahaman yang tergolong sangat baik mengenai pernikahan dini. Jika dikaitkan dengan dengan instrumen penelitian, maka responden ini telah memahami dengan sangat baik dari tiga hal yaitu hakikat pernikahan dini, faktor-faktor penyebab pernikahan dini, dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan dini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yastirin, 2019) menunjukkan hasil dari 99 responden, 68 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan atau (77,8%) total responden memiliki persepsi pernikahan dini yang tergolong baik. Substansi pernikahan dini yang dijadikan bahan penelitian diantaranya usia ideal menikah, syarat pernikahan dan informasi seputar pernikahan dini yang didapatkan oleh responden.

Hasil penelitian pada 51 responden di usia remaja pertengahan dan 48 responden di usia remaja akhir terhadap persepsi pernikahan dini. menunjukkan bahwa variabel usia dari remaja pertengahan berjumlah 51 (51,5%) dari total responden penelitian dan 48 (48,5%) pada usia remaja akhir. Hasil tabel tersebut menunjukkan dari 36 responden perempuan pada usia remaja pertengahan, 13 (36,1%) responden perempuan remaja pertengahan memiliki persepsi yang baik dan 23 responden (63,9%) remaja pertengahan perempuan memiliki persepsi pernikahan dini yang buruk. Sedangkan dari 31 responden perempuan di usia remaja akhir, sebanyak 23 responden (74,2%) memiliki persepsi baik dan sebanyak 8 responden (25,8%) responden perempuan remaja akhir memiliki persepsi yang buruk.

Pada tabel menunjukkan bahwa laki-laki pada usia remaja pertengahan dari 15 responden,

8 (53,3%) responden memiliki persepsi yang baik dan 7 (46,7%) responden memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 17 responden laki-laki di usia remaja akhir, 16 (94,1%) responden memiliki persepsi yang baik, dan 1 responden (5,9%) memiliki persepsi yang buruk.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai expected pada sel tidak lebih dari 20% sehingga memenuhi syarat uji chi square. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel usia pada perempuan 0,002 ( $p < 0,05$ ). Pada hasil analisis variabel usia laki-laki nilai expected lebih dari 50% sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square dan kemudian menggunakan uji alternatif yaitu uji fisher. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel usia laki-laki 0,013 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi antara usia remaja perempuan dan usia remaja laki-laki mengenai pernikahan dini, maka dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 13 (36,1%) responden perempuan dengan usia remaja pertengahan memiliki persepsi yang baik, dan 23 (63,9%) responden perempuan remaja usia pertengahan memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Responden perempuan usia remaja akhir menunjukkan hasil 23 (74,2%) memiliki persepsi yang baik mengenai pernikahan dini, dan 8 (25,8%) responden perempuan usia remaja akhir memiliki persepsi yang buruk. Berdasarkan usia remaja pertengahan kelompok laki-laki didapatkan hasil 8 (53,3%) responden memiliki persepsi yang baik, dan 7 (46,7%) responden memiliki persepsi yang buruk terkait pernikahan dini. Responden laki-laki untuk usia remaja akhir didapatkan hasil 16 (94,1%) memiliki persepsi yang baik, dan 1 (5,9%) memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Hasil

**Tabel 4.** Perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan

	Tingkat Pendidikan	Persepsi		Jumlah	<i>p-value</i>
		Baik	Buruk		
Perempuan	SMP/MTs	13	23	36	0,002
	SMA/MA/SMK	23	8	31	
Laki-laki	SMP/MTs	8	7	15	0,013
	SMA/MA/SMK	16	1	17	
	Jumlah	60	39	99	

penelitian menunjukkan nilai *p value* pada variabel usia pada kelompok perempuan yaitu (0,002) dan (0,013) pada variabel usia kelompok laki-laki yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara persepsi dengan usia responden.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Agustina, 2018) menunjukkan hasil rerata remaja wanita menikah di usia 15-17 tahun menjawab pertanyaan dengan benar memperoleh skor 43,60, pada wanita usia 18-20 menjawab pertanyaan dengan benar memperoleh skor 54,31. Berdasarkan analisis uji beda mendapatkan hasil *p value* (0,000) yang bermakna ada perbedaan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan tentang tugas perkembangan pada remaja yang menikah di usia dini.

Penelitian ini sejalan dengan (Harmaini, 2019) menunjukkan hasil dari 400 responden didapatkan hasil *p value* (0,000) dengan *mean* remaja awal sebesar 27,01, remaja madya/pertengahan 33,30, dan remaja akhir sebesar 45,35. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara *cybersex* pada remaja ditinjau dari usia responden.

Hasil penelitian pada 51 responden pada jenjang SMP/MTs dan 48 responden berada di jenjang SMA/MA/SMK terhadap persepsi pernikahan dini, menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan SMP/MTs berjumlah 51 responden dari total responden penelitian dan 48 responden berasal dari tingkat pendidikan SMA/MA/SMK. Hasil tabel tersebut

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 13 (36,1%) responden perempuan dengan tingkat pendidikan SMP/MTs memiliki persepsi yang baik, dan 23 (63,9%) responden perempuan pada tingkat pendidikan SMP/MTs memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini.

menunjukkan dari 36 responden perempuan pada tingkat pendidikan SMP/MTs, 13 (36,1%) responden perempuan memiliki persepsi yang baik dan 23 (63,9%) responden perempuan pada tingkat pendidikan SMP/MTs memiliki persepsi pernikahan dini yang buruk. Sedangkan dari 31 responden perempuan pada tingkat pendidikan SMA/MA/SMK, sebanyak 23 responden (74,2%) perempuan memiliki persepsi baik dan sebanyak 8 responden (25,8%) responden perempuan memiliki persepsi yang buruk.

Pada tabel menunjukkan bahwa laki-laki pada tingkat pendidikan SMP/MTs dari 15 responden, 8 (53,3%) responden memiliki persepsi yang baik dan 7 (46,7%) responden laki-laki memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 17 responden laki-laki pada tingkat pendidikan SMA/MA/SMK, 16 (94,1%) responden memiliki persepsi yang baik, dan 1 responden (5,9%) memiliki persepsi yang buruk.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai expected pada sel tidak lebih dari 20% sehingga memenuhi syarat uji chi square. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel tingkat pendidikan perempuan 0,002 ( $p < 0,05$ ). Pada hasil analisis variabel tingkat pendidikan laki-laki nilai expected lebih dari 50% sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square dan kemudian menggunakan uji alternatif yaitu uji fisher. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel usia laki-laki 0,013 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi antara usia remaja perempuan dan usia remaja laki-laki mengenai pernikahan dini, maka dapat dilihat pada tabel 4. Responden perempuan pada tingkat pendidikan SMA/MA/SMK menunjukkan hasil 23 (74,2%) memiliki persepsi yang baik mengenai pernikahan dini, dan 8 (25,8%) responden perempuan dengan tingkat pendidikan SMA/MA/SMK memiliki persepsi yang buruk.

Berdasarkan tingkat pendidikan SMP/MTs pada kelompok laki-laki didapatkan hasil 8 (53,3%) responden memiliki persepsi yang baik, dan 7 (46,7%) responden laki-laki pada tingkat pendidikan SMP/MTs memiliki persepsi yang buruk terkait pernikahan dini. Responden laki-laki pada tingkat pendidikan SMA/MA/SMK didapatkan hasil 16 (94,1%) memiliki persepsi yang baik, dan 1 (5,9%) memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* pada variabel tingkat pendidikan perempuan yaitu (0,002) dan (0,013) pada variabel tingkat pendidikan kelompok laki-laki yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara persepsi dengan tingkat pendidikan.

Penelitian lain dilakukan oleh (Maliana, 2017) yang didapatkan nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 78,135 dan nilai  $\chi^2_{tabel}$  dengan  $dk = 2$  sebesar 5,991. Karena  $\chi^2_{hitung}$  (8,399) >  $\chi^2_{tabel}$  (5,991) yang bermakna adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Purbolinggo. Hasil penelitian Maliana (2017) menyebutkan bahwa dari 361 responden 112 (31,02%) merupakan remaja dari tingkat dasar, 200 (55,40%) responden berasal dari tingkat menengah, dan 49 (13,57%) responden dari pendidikan tinggi. Kondisi tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja, karena semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat kecakapan emosionalnya.

Penelitian ini sejalan dengan (Pohan, 2017) menunjukkan hasil dari 45 responden, 33 (73,3%) responden berpendidikan dasar dan 12 (26,7%) responden berpendidikan menengah serta mendapatkan hasil *p value* (0,0005) yang bermakna adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan usia dini. Menurut Pohan (2017) pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pengetahuan remaja. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian pada 51 responden dari status sekolah negeri dan 48 responden dari status sekolah swasta terhadap persepsi pernikahan dini, menunjukkan bahwa variabel

status sekolah swasta berjumlah 48 responden dari total responden penelitian dan 51 responden berasal dari status sekolah negeri. Hasil tabel tersebut menunjukkan dari 25 responden perempuan pada status sekolah swasta, 11 (44%) responden perempuan dari status sekolah swasta memiliki persepsi yang baik dan 14 (56%) responden perempuan pada status sekolah swasta memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 42 responden perempuan pada status sekolah negeri, sebanyak 25 responden (59,6%) perempuan dari status sekolah negeri memiliki persepsi baik dan sebanyak 17 responden (40,4%) responden perempuan pada status sekolah negeri memiliki persepsi yang buruk.

Pada tabel menunjukkan bahwa laki-laki pada status sekolah swasta dari 23 responden, 15 (65,2%) responden laki-laki dari status sekolah swasta memiliki persepsi yang baik dan 8 (34,8%) responden laki-laki dari status sekolah swasta memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 9 responden laki-laki pada status sekolah negeri, 9 (100%) responden laki-laki memiliki persepsi yang baik, dan 0 (0%) responden laki-laki pada status sekolah negeri memiliki persepsi yang buruk.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai expected pada sel status sekolah perempuan tidak lebih dari 20% sehingga memenuhi syarat uji chi square. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel status sekolah perempuan yaitu 0,218 ( $p > 0,05$ ). Pada hasil analisis pada variabel status sekolah laki-laki nilai expected lebih dari 50% sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square dan kemudian menggunakan uji fisher. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel status sekolah laki-laki 0,070 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara status sekolah negeri dan status sekolah swasta mengenai pernikahan dini, maka dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 11 (44%) responden perempuan dari sekolah berstatus swasta memiliki persepsi yang baik, dan 14 (56%) responden perempuan dari sekolah berstatus swasta memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Responden perempuan dari sekolah berstatus negeri

**Tabel 5.** Perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan status sekolah

	Status Sekolah	Persepsi		Jumlah	p-value
		Baik	Buruk		
Perempuan	Swasta	11	14	25	0,218
	Negeri	25	17	42	
Laki-laki	Swasta	15	8	23	0,070
	Negeri	9	0	9	
	Jumlah	60	39	99	

menunjukkan hasil 25 (59,6%) memiliki persepsi yang baik mengenai pernikahan dini, dan 17 (40,4%) responden perempuan dari sekolah berstatus negeri memiliki persepsi yang buruk. Berdasarkan status sekolah swasta pada kelompok laki-laki didapatkan hasil 15 (65,2%) responden memiliki persepsi yang baik, dan 8 (34,8%) responden laki-laki pada status sekolah swasta memiliki persepsi yang buruk terkait pernikahan dini. Responden laki-laki pada status sekolah negeri didapatkan hasil 9 (100%) memiliki persepsi yang baik. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* pada variabel status sekolah perempuan yaitu (0,218) dan (0,070) pada variabel status sekolah pada kelompok laki-laki yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi pernikahan dini dengan status sekolah responden.

Penelitian lain oleh ( Sukriyah, 2019) menunjukkan hasil mengenai tes kemampuan dalam berpikir kritis kepada 145 responden dari 13 sekolah yaitu dari nilai  $z_{skor}$  yang diperoleh, maka diperoleh kondisi  $-z_{tabel} < z_{skor} < z_{tabel}$  untuk semua aspek yang dinilai. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara status sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Dewi Sukriyah (2019) hal tersebut disebabkan karena kondisi kemampuan siswa di setiap sekolah beragam dan dapat juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir logisnya masing-masing.

Penelitian ini sejalan dengan (Novesar, 2021) menunjukkan nilai uji F (0,372) didapatkan lebih kecil dibandingkan F tabel (3,05) yang bermakna siswa dari SMA Negeri dan SMA Swasta tidak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda secara signifikan. Menurut Novesar (2021) siswa Madrasah yang menurut persepsi akan memiliki kecedasan

emosional yang baik dibandingkan kecerdasan siswa SMA Negeri dan SMA Swasta, tetapi dalam penelitian ini ditemukan emosional intelegensi siswa SMA Negeri lah yang lebih baik.

Hasil penelitian pada 57 responden dari jenis sekolah umum dan 42 responden dari jenis sekolah berbasis agama terhadap persepsi pernikahan dini, menunjukkan bahwa variabel jenis sekolah berbasis agama berjumlah 42 responden dari total responden penelitian dan 57 responden berasal dari jenis sekolah umum. Hasil tabel tersebut menunjukkan dari 26 responden perempuan pada jenis sekolah berbasis agama, 12 (46,2%) responden memiliki persepsi yang baik dan 14 (53,8%) responden perempuan pada jenis sekolah berbasis agama memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 41 responden perempuan pada jenis sekolah umum, sebanyak 24 responden (58,5%) memiliki persepsi baik dan sebanyak 17 responden (41,5%) responden perempuan pada jenis sekolah umum memiliki persepsi yang buruk.

Pada tabel menunjukkan bahwa laki-laki pada jenis sekolah berbasis agama dari 16 responden, 12 (75%) responden laki-laki memiliki persepsi yang baik dan 4 (25%) responden laki-laki dari jenis sekolah berbasis agama memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 16 responden laki-laki pada jenis sekolah umum, 12 (75%) responden laki-laki memiliki persepsi yang baik, dan 4 (25%) responden laki-laki pada jenis sekolah umum memiliki persepsi yang buruk.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai expected pada sel jenis sekolah perempuan dan jenis sekolah laki-laki tidak lebih dari 20% sehingga memenuhi syarat uji chi square. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel jenis sekolah perempuan yaitu 0,322 ( $p > 0,05$ ). Pada hasil



**Tabel 6.** Perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan jenis sekolah

	Jenis Sekolah	Persepsi		Jumlah	<i>p-value</i>
		Baik	Buruk		
Perempuan	Berbasis Agama	12	14	26	0,322
	Umum	24	17	41	
Laki-laki	Berbasis Agama	12	4	16	1,000
	Umum	12	4	16	
	<b>Jumlah</b>	60	39	99	

analisis pada variabel jenis sekolah laki-laki nilai expected lebih dari 50% sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square dan kemudian menggunakan uji fisher. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel status sekolah laki-laki 1,00 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara jenis sekolah berbasis agama dan jenis sekolah umum mengenai pernikahan dini, maka dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 24 (62,7%) responden perempuan dengan jenis sekolah umum memiliki persepsi yang baik, dan 17 (41,5%) responden perempuan pada jenis sekolah umum memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Responden perempuan pada jenis sekolah berbasis agama menunjukkan hasil 12 (46,2%) memiliki persepsi yang baik mengenai pernikahan dini, dan 14 (53,8%) responden perempuan dengan jenis sekolah berbasis agama memiliki persepsi yang buruk. Berdasarkan jenis sekolah umum pada kelompok laki-laki didapatkan hasil 12 (75%) responden memiliki persepsi yang baik, dan 4 (25%) responden laki-laki pada jenis sekolah umum memiliki persepsi yang buruk terkait pernikahan dini. Responden laki-laki pada jenis sekolah berbasis agama didapatkan hasil 12 (75%) memiliki persepsi yang baik, dan 4 (25%) memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* pada variabel jenis sekolah perempuan yaitu (0,322) dan (1,00) pada variabel jenis sekolah kelompok laki-laki yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi dengan jenis sekolah responden.

Penelitian lain oleh (Muti'ah, 2019) menunjukkan hasil dari 346 responden mendapat

nilai *p value* (0,954)  $> 0,05$  yang bermakna tidak ada perbedaan kecerdasan moral dengan jenis sekolah responden. Menurut Muti'ah (2019) kesadaran moral sekolah berbasis agama lebih tinggi dibandingkan sekolah umum. Ini dimungkinkan karena responden yang berasal dari sekolah berbasis agama lebih sering mendapat pendidikan agama dibandingkan dengan responden yang berasal dari sekolah umum.

Penelitian lain oleh (Kurniawan, 2021) menunjukkan hasil dari 120 responden yang berasal dari SMA Umum 60 responden dan 60 responden berasal dari SMA Berbasis Agama mendapat hasil (0,897  $> 0,05$ ) yang bermakna tidak ada perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan antara siswa SMA umum dan siswa SMA berbasis agama. Menurut Kurniawan (2021) tidak adanya perbedaan disebabkan oleh faktor lain seperti faktor keluarga dan faktor lingkungan menyatakan bahwa ada 2 faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu dari faktor internal yaitu pribadi dari diri individu.

Hasil penelitian pada 70 responden dari tempat tinggal bersama orang tua dan 29 responden dari tempat tinggal tidak bersama orangtua terhadap persepsi, menunjukkan bahwa variabel tempat tinggal bersama orangtua berjumlah 59 responden dari total responden penelitian dan 40 responden berasal dari variabel tempat tinggal tidak bersama orangtua. Hasil tabel tersebut menunjukkan dari 42 responden perempuan pada tempat tinggal bersama orangtua, 28 (62,7%) responden memiliki persepsi yang baik dan 14 (33,3%) responden perempuan pada tempat tinggal

**Tabel 7.** Perbedaan persepsi pernikahan dini berdasarkan tempat tinggal

	Tempat Tinggal	Persepsi		Jumlah	p-value
		Baik	Buruk		
Perempuan	Bersama Orangtua	28	14	42	0,006
	Tidak Bersama Orangtua	8	17	25	
Laki-laki	Bersama Orangtua	10	7	17	0,041
	Tidak Bersama Orangtua	14	1	15	
	Jumlah	60	39	99	

bersama orangtua memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 25 responden perempuan pada tempat tinggal tidak bersama orangtua, sebanyak 8 responden (32%) memiliki persepsi baik dan sebanyak 17 responden (68%) responden perempuan bertempat tinggal tidak bersama orangtua memiliki persepsi yang buruk.

Pada tabel menunjukkan bahwa laki-laki pada tempat tinggal bersama orangtua dari 17 responden, 10 (58,8%) responden laki-laki memiliki persepsi yang baik dan 7 (41,2%) responden laki-laki yang bertempat tinggal bersama orangtua memiliki persepsi yang buruk. Sedangkan dari 15 responden laki-laki yang bertempat tinggal tidak bersama orangtua, 14 (93,3%) responden laki-laki memiliki persepsi yang baik, dan 1 (6,7%) responden laki-laki yang bertempat tinggal tidak bersama orangtua memiliki persepsi yang buruk.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai expected pada sel tempat tinggal perempuan dan tempat tinggal laki-laki tidak lebih dari 20% sehingga memenuhi syarat uji chi square. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel tempat tinggal perempuan yaitu 0,006 ( $p < 0,05$ ). Pada hasil analisis pada variabel tempat tinggal laki-laki nilai expected lebih dari 50% sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square dan kemudian menggunakan uji fisher. Hasil diperoleh *p-value* pada variabel status sekolah laki-laki 0,041 ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi antara jenis sekolah berbasis agama dan jenis sekolah umum mengenai pernikahan dini, maka dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan

bahwa 28 (62,7%) responden perempuan pada variabel tempat tinggal bersama orangtua memiliki persepsi yang baik, dan 14 (33,3%) responden perempuan pada variabel tempat tinggal bersama orangtua memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Responden perempuan pada variabel tempat tinggal tidak bersama orangtua menunjukkan hasil 8 (32%) memiliki persepsi yang baik mengenai pernikahan dini, dan 17 (68%) responden perempuan bertempat tinggal tidak bersama orangtua memiliki persepsi yang buruk. Berdasarkan variabel tempat tinggal kategori bersama orangtua pada kelompok laki-laki didapatkan hasil 10 (58,8%) responden memiliki persepsi yang baik, dan 7 (41,2%) responden laki-laki bertempat tinggal bersama orangtua memiliki persepsi yang buruk terkait pernikahan dini. Responden laki-laki pada variabel tempat tinggal tidak bersama orangtua didapatkan hasil 14 (93,3%) memiliki persepsi yang baik, dan 1 (6,7%) memiliki persepsi yang buruk mengenai pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* pada variabel tempat tinggal perempuan yaitu (0,006) dan (0,041) pada variabel tempat tinggal kelompok laki-laki yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara persepsi dengan tempat tinggal responden.

Penelitian lain oleh (I. Rahmadani, 2018) menunjukkan hasil dari 40 responden, 22 (55,0%) responden memiliki persepsi lingkungan tempat tinggalnya baik, sedangkan 18 (45,0%) responden memiliki persepsi tempat tinggalnya kurang baik. Menurut Rahmadani (2018) lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

adalah persepsi responden yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan kewaspaan dari orangtua, teman, serta lingkungan masyarakat di tempat tinggal tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan (Petralina, 2019) menunjukkan hasil dari uji statistika terhadap 92 responden, antara variabel lingkungan keluarga dengan persepsi diperoleh nilai  $p=0,048$  ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi responden yang mempunyai persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur pada responden yang memiliki lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur. Menurut Dumilah dkk, (2019) keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan terjadinya perkawinan pada anak. Anggota dari keluarga yang mendukung perkawinan dibawah umur cenderung menikah pada usia anak.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian mengenai persepsi pernikahan dini dikalangan siswa sekolah menengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, terdapat perbedaan antara persepsi pernikahan dini dengan jenis kelamin ( $p$ -value = 0,043), terdapat perbedaan antara persepsi pernikahan dini dengan usia remaja perempuan ( $p$ -value = 0,002) dan usia remaja laki-laki ( $p$ -value = 0,013). Terdapat perbedaan antara persepsi pernikahan dini dengan tingkat pendidikan perempuan ( $p$  value = 0,002) dan tingkat pendidikan laki-laki ( $p$ -value = 0,013), tidak terdapat perbedaan antara persepsi pernikahan dini dengan status sekolah perempuan ( $p$ -value = 0,218), status sekolah laki-laki ( $p$ -value = 0,070), jenis sekolah perempuan ( $p$ -value = 0,322), jenis sekolah laki-laki ( $p$ -value = 1,00). Terdapat perbedaan persepsi pernikahan dini dengan tempat tinggal perempuan ( $p$ -value = 0,006), dan tempat tinggal laki-laki ( $p$ -value = 0,041).

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta memberikan perhatian, pengawasan, serta arahan terhadap

kegiatan yang dilakukan oleh remaja. Remaja diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan media informasi yang telah ada. Serta lebih berhati-hati dalam pergaulan dengan teman sebaya agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Sekolah dapat mengoptimalkan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai salah satu dukungan dalam menekan angka kejadian pernikahan dini, serta sebagai ruang dalam memberikan pelayanan informasi, dan konseling kesehatan reproduksi. Kelemahan penelitian ini yaitu proses pengisian kuesioner yang tidak dapat dipantau langsung oleh peneliti dapat memungkinkan terjadinya jawaban antar responden yang sama. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian secara mendalam, karena penelitian ini hanya meneliti secara umum bukan kasus tertentu. Hendaknya dapat menggunakan jenis penelitian kualitatif agar lebih fokus terhadap permasalahan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. 2018. Perbdaan Rerata Pengetahuan Tentang Tugas Perkembangan Remaja Pada Wanita Menikah Usia Dini Dengan Menikah Usia Matang Di Kecamatan Banjarmasin Barat tahun 2018. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 2(1): 43–53.
- Andina, E. 2021. Meningkatkan Angka Perkawinan Anak Saat Pandemi Covid-19. *INFO Singkat*, 13(4) : 13–18. Retrieved from [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XIII-4-II-P3DI-Februari-2021-232.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-4-II-P3DI-Februari-2021-232.pdf)
- Arianti, W.D. 2018. *Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Negeri Islam Alauddin.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Badan Pusat Statistik, 6–10.
- Bastomi, H. 2016. Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7 : 354–384.
- Bulan, B. U., Hendra, A., & Rahmad, A. 2017. Pemberian Asi Dan Mp-Asi Terhadap

- Pertumbuhan Bayi Usia 6 Â 24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(1) : 4–14. <https://doi.org/10.24815/jks.v17i1.7982>
- Dewi Sukriyah, E. N. S. A. 2019. Hubungan Status Akreditasi Sekolah dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Guru dan Siswa. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2) : 128–137. Retrieved from <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jmpm/article/view/1697>
- DP3A Kota Semarang. 2021. Ini Upaya DP3A Tekan Angka Kasus Pernikahan Dini di Semarang. Retrieved from [http://semarangkota.go.id/p/2309/ini\\_upaya\\_dp3a\\_tekan\\_angka\\_kasus\\_pernikahan\\_dini\\_di\\_semarang](http://semarangkota.go.id/p/2309/ini_upaya_dp3a_tekan_angka_kasus_pernikahan_dini_di_semarang)
- Dumilah, R., Fariji, A., & Petralina, B. 2019. Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga Dan Budaya Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perkawinan Dibawah Umur. *Jurnal Ilmiah Bidan*, IV(1) : 29–35.
- Godha, D., Hotchkiss, D. R., & Gage, A. J. 2013. Association between child marriage and reproductive health outcomes and service utilization: A multi-country study from south asia. *Journal of Adolescent Health*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.01.021>
- Hadi, M., Sunarko, & Sriyanto. 2017. Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang. *Edu Geography*, 5(3) : 118–123.
- Harmaini, H., & Novitriani, S. A. 2019. Perbedaan Cybersex Pada Remaja Ditinjau Dari Usia Dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 16(1) : 42. <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.5047>
- Kasih, A. P. 2020. “Pakar Unpad: Angka Pernikahan Dini Melonjak Selama Pandemi.” Retrieved August 7, 2021, from [kompas.com website: https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/08/131828971/pakar-unpad-angka-pernikahan-dinimelonjak-selama-pandemi](https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/08/131828971/pakar-unpad-angka-pernikahan-dinimelonjak-selama-pandemi)
- Kurniawan, E. D. 2021. Perbedaan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA Umum Dengan Siswa SMA Berbasis Agama. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(8) : 778–784.
- Maliana, A. 2017. Hubungan Antara Tingkat pendidikan Perempuan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di KUA Wilayah Kerja Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Kesehatan “Akbid Wira Buana”*, 1(1) : 42–46.
- Muti’ah, R. dkk. 2019. Perbedaan Antara Kecerdasan Moral dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2) : 72–81.
- Novesar, M. R. 2021. Analisis Perbandingan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri, Swasta, Dan Madrasah. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 1(1) : 57–65. <https://doi.org/10.33476/jobs.v1i1.1310>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., & Cahyati, W. H. 2018. Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2) : 239–248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Pohan, N. H. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3) : 424. Retrieved from <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Rahmadani, I. 2018. Hubungan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pemanfaatan Smartphone Dengan Perilaku Berpacaran Yang Berisiko Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Lokalisasi Gambilangu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1) : 110–119.
- Rahmadani, Y. 2015. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru dan Minat Menjadi Guru Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Enam Prodi Administrasi Perkantoran Semester Enam Fakultas Ekonomi UNIMED TA 2014/2015, 05 : 6.
- UNICEF. 2014. *Early Marriage A Harmful Traditional Practice : A Statistical Exploration*. Washington DC: United Nation Children’s Fund.
- Widyastuti, Y. 2011. *Kesehatan Reproduksi (IV)*. D.I Yogyakarta: Fitramaya.
- World Health Organization. 2013. Child marriages : 39 000 every day. Retrieved from [https://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child\\_marriage\\_20130307/en/](https://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child_marriage_20130307/en/)
- Yastirin, P. A. 2019. Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Anak. *Journal for Quality in Women’s Health*, 2(1) : 43–49. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i1.27>